



ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA LAGU TUNGKEK MAMBAOK RABAH (VERSI FAUZANA)

Cassy Angguri¹, Ardipal²

1 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) cassyangguri@icloud.com¹, ardipal@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur musik dan makna lagu daerah Minangkabau berjudul "*Tungkek Mambaok Rabah*" ciptaan Jaisky yang dipopulerkan oleh Fauzana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif etnografis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis struktur musik dilakukan dengan mengacu pada teori William P. Malm dan Karl-Edmund Prier serta konsep struktur musik menurut Yostra yang meliputi melodi, ritme/irama, harmoni, dan dinamika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu "*Tungkek Mambaok Rabah*" memiliki struktur musik yang sederhana namun fungsional, dengan karakter melodi yang linear, repetitif, dan dominan menggunakan gerak langkah (stepwise motion), ritme yang stabil dan berorientasi pada teks, harmoni tonal fungsional yang bersifat diatonik, serta dinamika yang bersifat implisit dan kontekstual. Makna lagu ini merefleksikan nilai-nilai budaya Minangkabau seperti kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab keluarga, dan pentingnya saling menopang dalam menghadapi cobaan hidup. Lagu ini menggambarkan hubungan persaudaraan yang dinamis namun tetap berlandaskan pada rasa kasih sayang dan musyawarah. Dengan demikian, lagu "*Tungkek Mambaok Rabah*" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian seni musik, khususnya analisis struktur dan makna lagu daerah Minangkabau.

Kata Kunci: Analisis struktur musik, makna lagu, Tungkek Mambaok Rabah

ANALYSIS OF STRUCTURE AND MEANING OF THE SONG TUNGKEK MAMBAOK RABAH (FAUZANA VERSION)

Cassy Angguri¹, Ardipal²

1 Music Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

2 Music Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) cassyangguri@icloud.com¹, ardipal@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to analyse the musical structure and meaning of the Minangkabau folk song titled "*Tungkek Mambaok Rabah*" composed by Jaisky and popularised by Fauzana. The study employs a qualitative approach with descriptive ethnographic methods. Data collection techniques include literature review, observation, interviews, and documentation. The analysis of the musical structure refers to the theories of William P. Malm and Karl-Edmund Prier as well as the concept of musical structure according to Yostra, which includes melody, rhythm, harmony, and dynamics. The results show that the song "*Tungkek Mambaok Rabah*" has a simple yet functional musical structure, featuring a linear, repetitive melody predominantly using stepwise motion, a stable rhythm oriented to the text, functional tonal harmony that is diatonic, and dynamics that are implicit and contextual. The meaning of this song reflects the values of Minangkabau culture such as togetherness, solidarity, family responsibility, and the importance of supporting each other in facing life's challenges. The song portrays a dynamic brotherhood relationship that remains based on love and deliberation. Thus, the song "*Tungkek Mambaok Rabah*" not only serves as entertainment but also as a medium for character





education and the preservation of local culture. This study is expected to contribute to the development of music art studies, particularly the analysis of the structure and meaning of Minangkabau regional songs.

Keyword: *Analysis of musical structure, song meaning, Tungkek Mambaok Rabah*

Pendahuluan

Musik merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, ekspresi emosi, serta representasi budaya. Musik adalah sebuah bentuk seni yang memanfaatkan suara sebagai mediumnya. Suara ini dapat dihasilkan dari berbagai sumber, termasuk alat musik, suara vokal manusia, serta suara-suara alam. Musik dapat disajikan dan dinikmati dalam berbagai cara, termasuk secara langsung, melalui konser atau acara, serta melalui rekaman yang dapat diakses melalui berbagai platform. Menurut Annisa & Muhammad Rayhan lagu merupakan bagiandari karya sastra, lagu termasuk dalam sastra jenis puisi (Ghaisani et al. n.d.).

Menurut Hardiyanto (2019) dalam konteks Indonesia yang multikultural, lagu daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya, karena sering digunakan sebagai sarana nasihat, pengajaran moral, serta pelestarian nilai-nilai tradisional. Lagu daerah tidak hanya menjadi simbol hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang dapat membentuk kepribadian generasi muda. Namun, dewasa ini, pemaknaan terhadap lagu daerah cenderung mengalami pergeseran. Banyak generasi muda yang kurang memahami isi dan filosofi lagu daerah, bahkan hanya mengenalnya sebatas bagian dari pertunjukan atau nostalgia, bukan sebagai media nilai.

Salah satu lagu daerah Minangkabau yang memiliki kedalaman makna dan sangat menarik untuk dikaji adalah lagu berjudul "Tungkek Mambaok Rabah" ciptaan Jaisky. Lagu ini dirilis oleh Fauzana dan berhasil menarik perhatian masyarakat, khususnya di kalangan penikmat lagu-lagu Minang. Dalam bahasa Minangkabau, "Tungkek" berarti tongkat atau penopang, sementara "Mambaok Rabah" berarti menolong saat jatuh. Lagu ini secara simbolik menggambarkan kehidupan seseorang yang tengah mengalami keterpurukan, namun

mendapat dukungan dari orang-orang terdekat untuk bangkit kembali.

Lirik dalam lagu ini sangat sederhana, namun menyimpan pesan moral dan filosofi kehidupan yang dalam, seperti pentingnya solidaritas, kekuatan doa, keteguhan hati, dan arti keluarga dalam menghadapi cobaan hidup. Lagu ini menjadi cerminan nilai budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi konsep gotong royong, sabar, kerja keras, dan saling menopang satu sama lain dalam menghadapi berbagai rintangan hidup (A.A Navis n.d. 1984). Falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" terlihat kuat dalam lirik lagu ini, yaitu bagaimana manusia belajar dari pengalaman dan lingkungan sekitar untuk menjadi lebih bijak dan kuat.

Sayangnya, makna dan nilai budaya yang tersimpan dalam lagu ini belum banyak dikaji secara akademis, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Lagu ini lebih dikenal dari aspek popularitas dan musiknya, bukan dari kedalaman isinya. Padahal, pemahaman terhadap makna lagu ini sangat penting, terutama bagi generasi muda, agar mereka tidak sekadar menjadi pendengar pasif, tetapi juga dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti struktur lagu ini karena selain liriknya menyentuh dan menggugah emosi, juga memuat nilai-nilai luhur budaya Minangkabau yang perlu diangkat ke permukaan. Penelitian ini hadir sebagai bentuk kepedulian terhadap warisan budaya lokal yang perlahan mulai tergerus oleh arus budaya populer. Dengan menganalisis struktur dan makna lagu "Tungkek Mambaok Rabah", peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter, pelestarian budaya daerah, serta memperkuat kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai budaya mereka sendiri. Analisis menurut Beard dan Gloag dalam skripsi Andrean Syahbana et al. (2024) adalah sebuah sub disiplin dari ilmu musikologi yang memfokuskan materi utama penelitiannya pada observasi sebuah struktur dalam musik, beberapa catatan

Garis melodinya:

- 1) Bersifat linear dan repetitif (bergerak lurus datar dan berulang-ulang), dengan pengulangan motif yang konsisten di setiap bait (Verse) dan reff..
- 2) Menggunakan interval pendek dan pola langkah *stepwise motion* (gerak melodi dari satu nada ke nada terdekat) yang dominan, ciri khas musik tradisional minangkabau.

TUNGKEK MAMBAOK RABAH

Piano

The image shows a piano accompaniment score for the song 'TUNGKEK MAMBAOK RABAH'. The score is written in 3/4 time with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). It consists of several systems of music, each with a treble and bass clef. The chords and their durations are as follows:

- Intro (measures 1-8): Dm (2), Gm (2), C# (2)
- Verse 1 (measures 9-15): B (2), Dm (2), C# (2), F# (2), C# (2), Dm (2), C# (2)
- Verse 2 (measures 16-22): F# (2), C# (2), Dm (2), C# (2), Dm (2), C# (2), F# (2)
- Verse 3 (measures 23-29): C# (2), Gm (2), Dm (2), C# (2), F# (2), C# (2), Dm (2), C# (2)
- Verse 4 (measures 30-36): C# (2), Dm (2), C# (2), F# (2), C# (2), Dm (2), C# (2)
- Verse 5 (measures 37-43): F# (2), C# (2), Dm (2), C# (2), Dm (2), C# (2), F# (2)

v.s.

Gambar 3. Notasi Chord langkah Stepwise motion dominan

- 3) Pada bagian reff, melodi bergerak lebih lebar dan ekspresif dibandingkan verse, sehingga memberi kesan klimaks musikal.
- 4) Melodi vokal mengikuti kontur (bentuk naik turun) melodi instrumen tradisional, menunjukkan hubungan erat antara vokal dan instrumen pengiring.

b. Ritme/Irama

Menurut peneliti Ikhtia Gracia (2017:136) Ritme atau Irama (dari bahasa Yunani *rhythmos*, "suatu ukuran gerakan yang simetris") adalah variasi horizontal dan aksentuasi dari suatu suara yang teratur. Ritme terbentuk dari suara dan diam. Suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang untuk membuat ritme. Ritme memiliki tempo yang teratur, namun dapat memiliki bermacam-macam jenis. Beberapa ketukan

dapat lebih kuat, lebih lama, lebih pendek, atau lebih pelan dari lainnya. Dalam sebuah musik, seorang komposer dapat menggunakan banyak ritme berbeda. Ilmu tentang ritme, penekanan, dan laras/nada dalam berbicara disebut sebagai prosodi; bagian dari topik bahasan dalam linguistik.

Ritme atau irama dalam lagu "Tungkek Mambaok Rabah" menunjukkan karakter yang kuat sebagai musik vokal tradisi Minangkabau yang diolah dalam sistem notasi Barat. Berdasarkan tanda birama pada partitur, lagu ini menggunakan birama genap (*common time*) yang memberi kesan stabil dan teratur. Pola birama ini memungkinkan pembagian ketukan yang seimbang, sehingga mendukung penyampaian teks vokal secara jelas dan komunikatif. Tempo yang digunakan berada pada kategori sedang (*moderato*), ditandai dengan alur irama yang tidak terlalu cepat maupun lambat, sehingga memberikan ruang bagi ekspresi melodi dan artikulasi syair.

Secara struktural, ritme lagu ini bersifat silabis, yaitu satu suku kata umumnya dinyanyikan dengan satu nada atau satu nilai ritmis. Hal ini terlihat jelas pada bagian verse, di mana pola ritme mengikuti tekanan alami bahasa Minangkabau. Dengan demikian, ritme berfungsi sebagai pendukung utama kejelasan teks, bukan sebagai elemen yang bersifat virtuosik. Nilai not yang paling dominan adalah not seperempat dan not kedelapan, yang disusun dalam pola berulang dan konsisten, menciptakan kesan ritmis yang sederhana namun efektif.

Penggunaan pola ritme repetitif menjadi ciri penting dalam lagu ini. Pola ritmis tertentu diulang pada setiap frase atau bait, terutama pada bagian verse 1 dan verse 2. Menurut teori analisis musik tradisional, repetisi ritme berfungsi untuk memperkuat identitas musikal dan memudahkan pendengar dalam mengenali struktur lagu. Dalam konteks musik tradisi, repetisi ini juga mendukung fungsi sosial lagu sebagai media tutur dan ekspresi kolektif.

Meskipun secara umum ritme bersifat stabil, terdapat variasi ritmis berupa sinkopasi ringan dan hiasan ritmis (*ornamentasi*) pada garis melodi, khususnya pada bagian akhir frase. Sinkopasi ini tidak mengganggu ketukan

dasar, melainkan memberikan aksentif yang memperkaya nuansa musikal. Variasi tersebut biasanya muncul dalam bentuk rangkaian not kedelapan yang bergerak cepat, menyesuaikan dengan aksentuasi kata dalam lirik.

Hubungan antara ritme vokal dan iringan piano menunjukkan pola ritme homofonik, di mana iringan mengikuti dan memperkuat ritme melodi utama. Piano memainkan akor dengan nilai ritmis yang relatif panjang dan stabil, sehingga menciptakan fondasi irama yang kokoh. Sementara itu, melodi vokal bergerak lebih aktif secara ritmis, menciptakan kontras yang seimbang antara stabilitas iringan dan fleksibilitas vokal.

Pada bagian transisi antar frase, sering dijumpai ritme penutup (*cadential rhythm*) berupa pemanjangan nilai not pada akhir kalimat musik. Pemanjangan ini berfungsi sebagai tanda jeda musikal, memberi ruang napas bagi penyanyi serta menandai batas struktur frase. Dalam teori ritme, hal ini disebut sebagai ritme kadensial, yang berperan penting dalam membangun bentuk dan artikulasi lagu secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, ritme dalam lagu “Tungkek Mambaok Rabah” dapat dikategorikan sebagai ritme sederhana, teratur, dan berorientasi pada teks, dengan dominasi pola berulang dan variasi ringan sebagai unsur ekspresif. Ritme tidak digunakan untuk menciptakan kompleksitas teknis, melainkan untuk mendukung penyampaian makna lirik dan menjaga kesinambungan struktur musikal. Dengan demikian, ritme dalam lagu ini berfungsi sebagai elemen fundamental yang memperkuat karakter tradisional sekaligus memungkinkan adaptasi ke dalam sistem notasi dan harmoni Barat.

c. Harmoni

Menurut peneliti Denada (2020:11) Harmoni merupakan keselarasan paduan bunyi. Secara teknis, harmoni meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan. Harmoni secara praktis merupakan susunan dua atau tiga buah nada yang berbeda tinggi atau

rendahnya yang dibunyikan secara bersamaan (akor).

Berdasarkan penemuan peneliti pada notasi balok lagu “Tungkek Mambaok Rabah”, harmoni karya ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan harmoni tonal fungsional. Dari tanda kres yang berjumlah empat serta kemunculan akor-akor utama seperti F#, C#, D#m, B, dan G#m, dapat disimpulkan bahwa lagu ini berada dalam nada dasar F# mayor, dengan D# minor sebagai relatif minor. Tonalitas ini menjadi pusat gravitasi harmonik yang stabil sepanjang lagu dan tidak mengalami modulasi ke tangga nada lain.

Pada bagian intro, progresi akor yang digunakan membentuk rangkaian D#m – G#m – C# – F#, yang secara fungsional dapat dianalisis sebagai vi – ii – V – I. Rangkaian ini menunjukkan pola harmoni tonal yang lazim, di mana fungsi dominan (V) mengarah secara jelas ke tonika (I). Pola tersebut berperan memperkenalkan pusat tonal lagu sekaligus menyiapkan pendengar memasuki bagian utama lagu. Kehadiran pola ii–V–I menunjukkan pengaruh kuat sistem harmoni Barat dalam pengolahan musik tradisi ini.

Piano TUNGKEK MAMBAOK RABAH

The image shows a piano score for the song 'Tungkek Mambaok Rabah'. It is in 2/4 time and F# major. The tempo is marked as quarter note = 106. The score is divided into an 'Intro' section (measures 1-8) and 'Verse 1' (measures 9-16). The chords for the intro are D#m, G#m, C#, B, D#m, C#, F#, D#m, C#, F#, D#m, C#. The score is written for piano with treble and bass clefs.

Gambar 4. Notasi Balok bagian intro musik

Memasuki bagian Verse 1, harmoni didominasi oleh pengulangan progresi akor B – D#m – C# – F#, yang secara fungsional dapat diidentifikasi sebagai IV – vi – V – I. Progresi ini memberikan kesan stabil, tenang, dan tidak agresif, sehingga sangat mendukung penyampaian melodi vokal dan teks lagu. Akor subdominan (IV) dan submediant (vi) berfungsi sebagai penghubung sebelum mencapai

dominan (V), yang kemudian kembali ke tonika (I). Pola ini digunakan secara berulang sebagai bentuk penegasan struktur harmoni tanpa menciptakan ketegangan yang berlebihan. Pada peralihan antar frase, akor C# (V) sering muncul sebagai penutup frase sebelum kembali ke F# (I). Secara teori harmoni, hubungan ini disebut kadensa otentik (V-I), yang merupakan bentuk kadensa paling kuat dalam musik tonal. Penggunaan kadensa ini memperjelas struktur kalimat musik dan memberikan rasa resolusi yang jelas bagi pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lagu ini berakar pada tradisi lokal, sistem harmoni yang digunakan tetap mengikuti prinsip-prinsip tonal Barat.

Gambar 5. Notasi Balok bagian Verse 1

Pada Verse 2, struktur harmoni pada dasarnya mengulang pola Verse 1 dengan sedikit variasi urutan akor, namun tetap berada dalam kerangka tonal yang sama. Tidak ditemukan adanya modulasi atau penggunaan akor alterasi, sehingga pusat tonal tetap terjaga. Pengulangan harmoni ini memperkuat kesan repetitif yang memang menjadi ciri khas musik tradisi, sekaligus menjaga kesinambungan musikal antarbagian lagu.

Gambar 6. Notasi Balok bagian Verse 2

Dari segi tekstur, harmoni ditulis dalam bentuk homofonik, di mana piano memainkan akor blok sebagai pengiring melodi utama. Tangan kiri berfungsi sebagai pembawa nada dasar (bass), sementara tangan kanan menyusun struktur akor secara lengkap. Penulisan harmoni seperti ini menunjukkan bahwa harmoni berperan sebagai pendukung melodi, bukan sebagai elemen utama yang bersifat virtuosik atau kompleks. Secara keseluruhan, harmoni dalam lagu "Tungek Mambaok Rabah" bersifat diatonik, sederhana, dan fungsional, dengan dominasi akor I, IV, V, dan vi. Harmoni tidak digunakan untuk menciptakan eksplorasi musikal yang rumit, melainkan untuk memperkuat ekspresi melodi, teks lagu, dan nuansa tradisional yang diolah dalam format aransemen modern. Oleh karena itu, harmoni pada lagu ini dapat dipahami sebagai sarana pendukung ekspresi musikal yang efektif dan komunikatif, sesuai dengan karakter musik vokal tradisi Minangkabau

d. Dinamika

Menurut I. Garcia (2017:138) Dinamika (musik) adalah tanda untuk memainkan volume nada secara nyaring atau lembut. Dinamika biasanya digunakan oleh komposer untuk menunjukkan bagaimana perasaan yang terkandung di dalam sebuah komposisi, apakah itu riang, sedih, datar, atau agresif. Tanda dinamika pada umumnya ditulis menggunakan kata-kata dalam bahasa Italia. Ada dua kata dasar dalam dinamika, piano (lembut) dan forte (nyaring) selebihnya merupakan variasi dari dua kata ini.

Sedangkan pada Dinamika dalam lagu “Tungek Mambaok Rabah” berperan penting sebagai sarana pembentuk ekspresi musikal dan penguatan makna teks. Meskipun dalam partitur tidak banyak ditemukan tanda dinamika eksplisit seperti *p*, *mf*, atau *f*, pengolahan dinamika dapat dianalisis melalui konteks struktur lagu, kepadatan tekstur, dan perkembangan frase melodi. Hal ini sejalan dengan praktik musik tradisi, di mana dinamika sering bersifat implisit dan ditentukan oleh penafsiran pemain serta kebutuhan ekspresif lirik.

Pada bagian intro, dinamika cenderung berada pada tingkat sedang hingga lembut (*mezzo piano*–*mezzo forte*). Intro berfungsi sebagai pengantar suasana, sehingga intensitas bunyi belum terlalu kuat. Iringan piano memainkan akor secara stabil tanpa aksen keras, menciptakan ruang musikal yang tenang dan persiapan menuju masuknya vokal. Dinamika pada bagian ini berperan membangun ekspektasi pendengar terhadap karakter lagu.

Memasuki bagian *verse*, dinamika mengalami peningkatan bertahap. Vokal mulai menonjol sebagai pusat perhatian, sementara iringan tetap menjaga keseimbangan agar tidak menutupi melodi dan teks. Secara teori, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai dinamika sedang (*mezzo forte*) dengan kecenderungan *crescendo* alami di dalam satu frase, mengikuti arah kontur melodi dan tekanan kata dalam lirik. Setiap akhir frase biasanya diakhiri dengan sedikit penurunan intensitas (*decrescendo*), berfungsi sebagai jeda ekspresif dan penanda struktur kalimat musik.

Pada bagian yang mengandung repetisi teks atau penegasan makna, dinamika relatif lebih kuat dibandingkan frase sebelumnya. Pengulangan ini sering disertai dengan penambahan intensitas suara, baik melalui tekanan vokal maupun kepadatan iringan akor. Dalam teori dinamika, hal ini merupakan bentuk dinamika fungsional, yaitu perubahan intensitas yang tidak ditandai secara tertulis, tetapi hadir sebagai kebutuhan ekspresif struktur lagu.

Interaksi antara vokal dan iringan menunjukkan prinsip keseimbangan dinamis

(dynamic balance). Piano tidak mendominasi secara volume, melainkan berfungsi sebagai penopang harmonik dengan dinamika yang relatif konstan. Perubahan dinamika lebih banyak terjadi pada garis melodi vokal, sehingga makna lirik tetap menjadi fokus utama. Pendekatan ini sesuai dengan karakter musik vokal tradisi, di mana pesan teks memiliki peran sentral.

Pada bagian akhir lagu, dinamika cenderung kembali menurun secara bertahap. Penurunan intensitas ini menciptakan kesan penyelesaian dan ketenangan, serta mempertegas fungsi penutup lagu. Secara teoritis, hal ini dapat dikategorikan sebagai *decrescendo* struktural, yang menandai berakhirnya keseluruhan bentuk musik tanpa kesan dramatis yang berlebihan.

Secara keseluruhan, dinamika dalam lagu “Tungek Mambaok Rabah” bersifat fleksibel, alami, dan kontekstual, tidak bergantung pada banyak tanda dinamika tertulis, melainkan pada interpretasi musikal dan struktur frase. Dinamika berfungsi sebagai alat ekspresi untuk memperkuat kontur melodi, ritme bahasa, dan makna lirik, sehingga mendukung karakter lagu sebagai musik tradisi yang komunikatif dan ekspresif.

2. Makna Lagu

Lirik	Arti
Dakek, caliak mancaliak Jauah, jalang manjalang Sakik basilau, sanang bahimbauan Ba itulah ba dunsanak jo basudaro Ba itulah ba dunsanak jo basudaro.	Saudara yang sejati itu, kalau dekat saling jaga dan sering bertemu, kalau jauh tetap saling cari dan kunjungi, saat susah atau sakit sama-sama merasakan dan tolong-menolong, saat senang sama-sama bahagia dan berbagi; begitulah seharusnya hubungan dunsanak (saudara sesuku) dan basudaro (saudara sekandung).
Cabiak cabiak sibulu ayam Takadang rapek, kadang maranggalang Ketek salapiak sakatiduran gadang Baiyo dalam rundingan Bakakak jo baradiak dakek mangko ka berang Bakakak jo baradiak jauh mangko ka sayang	Hubungan saudara itu seperti bulu ayam yang robek-robek: terkadang rapat dan dekat sekali, terkadang renggang dan berjarak; waktu kecil kita tidur sehamparan satu tikar, waktu besar kita sepakat dan seiya dalam setiap musyawarah serta rundingan; saudara kandung yang dekat itu bisa saling marah dan berang, tapi saudara kandung yang jauh justru makin menimbulkan rasa sayang dan rindu.
Bagumam galak katiko	Meskipun kadang-kadang



<p>lai Di nan tido kok dapek samo manangih Tanyo batanyo nasib ka mujua Ringan dijinjang, barek dipikua</p>	<p>saudara suka marah-marrah atau galak saat bersama, tapi kalau ada yang tidur (atau sedang susah/menderita), tetap bisa saling menangis/merasakan kesedihan bersama; saling bertanya-tanya tentang nasib yang akan datang atau mujur/sukses, serta saling menanggung beban yang ringan dijinjing bersama, yang berat dipikul bersama.</p>
<p>Antah ko tungkek mambaok rabah Tunggak tuo tampak baransua guyah Daulu pai sairiang jalan Kini pulang raso basimpang lyo baiyo basudaro Samo manjago sarumah tuo Salamo hiduik roda baputa Nan ka nasib tantu batuka</p>	<p>Entah ini seperti tongkat yang membawa rebah (saling topang-menopang hingga roboh bersama kalau tak kuat), tunggak tua yang tampak bergoyang-goyang karena usia; dulu waktu pergi/merantau kita berjalan bersama-sama seiring, sekarang pulang rasanya sudah berpisah jalan atau berbeda arah; ya begitulah bersaudara, sama-sama menjaga rumah tua (warisan keluarga/adat/rumah gadang); selama hidup roda terus berputar, nasib yang datang pasti berubah-ubah</p>

Pembahasan

a. Pembahasan Struktur Musik

Berdasarkan hasil analisis struktur musik lagu *“Tungkek Mambaok Rabah”* yang meliputi aspek melodi, ritme/irama, harmoni, dan dinamika, dapat dipahami bahwa karya ini merupakan bentuk pengolahan musik tradisi Minangkabau yang disajikan dalam kerangka analisis musik Barat tanpa menghilangkan identitas kulturalnya. Keempat unsur musikal tersebut saling berkaitan dan membentuk kesatuan struktur yang utuh, komunikatif, serta berorientasi pada penyampaian makna teks dan nilai budaya.

Dari aspek **melodi**, lagu ini menampilkan karakter khas musik tradisi Minangkabau yang bersumber dari idiom musikal instrumen tiup seperti sarunai dan saluang. Garis melodi yang bersifat linear, repetitif, dan didominasi oleh gerak langkah (*stepwise motion*) menunjukkan kesederhanaan struktur sekaligus kekuatan ekspresifnya. Penggunaan interval pendek serta pengulangan motif pada setiap bait dan reff berfungsi sebagai penegas tema lagu dan memudahkan proses internalisasi melodi oleh pendengar. Hubungan erat antara melodi vokal dan melodi instrumen pengiring memperlihatkan prinsip kesatuan musikal, di

mana vokal tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari keseluruhan tekstur tradisi yang telah mengakar dalam praktik musik Minangkabau.

Pada aspek **ritme/irama**, lagu ini menunjukkan pola ritmis yang sederhana, stabil, dan berorientasi pada teks. Penggunaan birama genap dengan tempo sedang (*moderato*) menciptakan kesan teratur dan mendukung kejelasan artikulasi lirik. Ritme yang bersifat silabis memperlihatkan keterkaitan erat antara musik dan bahasa Minangkabau, di mana tekanan ritmis mengikuti aksentuasi alami ujaran. Pola ritme yang repetitif pada bagian verse memperkuat identitas musikal lagu serta mencerminkan fungsi sosial musik tradisi sebagai media tutur dan ekspresi kolektif. Variasi ritmis yang muncul dalam bentuk sinkopasi ringan dan ornamentasi berperan sebagai elemen ekspresif tanpa mengganggu ketukan dasar. Dengan demikian, ritme berfungsi bukan sebagai sarana virtuositas teknis, melainkan sebagai pendukung utama penyampaian makna lirik dan kesinambungan struktur lagu.

Ditinjau dari **harmon**i, lagu *“Tungkek Mambaok Rabah”* memperlihatkan penerapan sistem harmoni tonal Barat yang bersifat fungsional dan diatonik. Penetapan nada dasar F# mayor dengan progresi akor yang didominasi oleh fungsi I, IV, V, dan vi menciptakan pusat tonal yang stabil dan mudah dikenali. Kehadiran progresi seperti ii–V–I dan penggunaan kadensa otentik (V–I) menunjukkan pengaruh kuat harmoni Barat dalam pengolahan aransemen lagu ini. Namun demikian, harmoni tidak digunakan secara kompleks atau eksploratif, melainkan sebagai elemen pendukung melodi dan teks. Tekstur homofonik pada iringan piano memperjelas peran harmoni sebagai fondasi musikal yang menegaskan arah melodis dan struktur formal lagu, sekaligus memungkinkan lagu tradisi ini beradaptasi dalam sistem notasi dan penyajian modern.

Sementara itu, aspek **dinamika** dalam lagu ini bersifat implisit, fleksibel, dan kontekstual. Meskipun partitur tidak banyak mencantumkan tanda dinamika tertulis, perubahan intensitas bunyi dapat dianalisis melalui struktur lagu, kepadatan tekstur, dan perkembangan frase.

Dinamika pada bagian intro yang cenderung lembut hingga sedang berfungsi membangun suasana awal, kemudian meningkat secara bertahap pada bagian verse untuk mendukung penegasan teks dan melodi vokal. Prinsip keseimbangan dinamis antara vokal dan iringan menunjukkan bahwa fokus utama lagu tetap pada penyampaian lirik. Penurunan dinamika pada akhir lagu menciptakan kesan penutup yang tenang dan reflektif, sesuai dengan karakter musik tradisi yang tidak menekankan dramatisasi berlebihan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa lagu "*Tungkek Mambaok Rabah*" memiliki struktur musik yang sederhana namun fungsional, dengan keterpaduan yang kuat antara melodi, ritme, harmoni, dan dinamika. Kesederhanaan ini justru menjadi kekuatan utama lagu, karena memungkinkan pesan lirik dan nilai budaya Minangkabau tersampaikan secara jelas dan efektif. Penggunaan sistem analisis musik Barat tidak menghilangkan identitas tradisional lagu, melainkan menjadi sarana untuk memahami dan mendeskripsikan struktur musikalnya secara akademis. Dengan demikian, lagu ini dapat dipahami sebagai bentuk dialog antara tradisi lokal dan pendekatan musikal modern, yang memperkaya khazanah musik tradisi Minangkabau dalam konteks pendidikan dan kajian musik.

b. Makna Lagu "*Tungkek Mambaok Rabah*"

Menurut (Admin n.d. 2024) makna lagu adalah rangkaian suara yang terdiri dari kata-kata yang disusun secara ritmis dan harmonis untuk menyampaikan perasaan, pikiran atau pesan kepada pendengar. Memahami makna lagu dapat membantu kita melihat bagaimana musik mencerminkan kehidupan, emosi, dan budaya. Beberapa lagu memiliki pesan tersembunyi yang mungkin tidak langsung terlihat, sehingga penting untuk menggali lebih dalam.

Makna dari lagu "*Tungkek Mambaok Rabah*" yang dipopulerkan oleh Fauzana ini adalah Lagu ini menyampaikan pesan mendalam tentang arti kebersamaan dan ikatan kekeluargaan yang tidak terputus oleh jarak maupun waktu. Hubungan antarsaudara

digambarkan seperti cabikan bulu ayam kadang rapat, kadang renggang namun tetap berasal dari satu kesatuan yang sama. Perbedaan pendapat, pertengkaran kecil, dan jarak fisik dipandang sebagai hal wajar dalam hidup bersama, selama disertai niat untuk saling memahami dan bermusyawarah.

Lirik lagu juga menekankan pentingnya saling menopang dalam menghadapi perjalanan hidup yang penuh perubahan. Beban hidup yang berat akan terasa lebih ringan jika dijalani bersama, karena nasib manusia terus berputar dan tidak selalu berada dalam kondisi yang sama. Melalui simbol "*tungkek mambaok rabah*", lagu ini mengingatkan bahwa di masa sulit sekalipun, kekuatan keluarga dan persaudaraan menjadi penopang utama agar seseorang tetap mampu bertahan dan melangkah.

Secara keseluruhan, lagu ini merefleksikan nilai budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi persaudaraan, tanggung jawab bersama, dan kepedulian terhadap rumah serta asal-usul keluarga, sebagai fondasi utama dalam menjalani kehidupan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis struktur musik dan makna pada lagu *Tungkek Mambaok Rabah*, dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan bentuk musik vokal tradisi Minangkabau yang diolah dengan pendekatan sistem musik Barat tanpa menghilangkan karakter dasarnya. Dari segi melodi, lagu ini menampilkan gerak melodi yang dominan linear, repetitif, dan stepwise motion, dengan kontur yang mengikuti tekanan bahasa dan makna teks. Melodi berfungsi sebagai pembawa pesan utama, sehingga kesederhanaan gerak nada justru memperkuat kejelasan lirik dan ekspresi musikal.

Dari aspek ritme atau irama, lagu ini menggunakan pola ritmis yang stabil, sederhana, dan berorientasi pada teks. Dominasi nilai not seperempat dan kedelapan, serta penggunaan repetisi ritme antarfrase, menciptakan keteraturan yang mendukung struktur lagu secara keseluruhan. Variasi ritmis yang muncul bersifat ringan dan berfungsi sebagai aksen ekspresif, bukan sebagai unsur kompleksitas teknis. Analisis



harmoni menunjukkan bahwa lagu ini berada dalam sistem harmoni tonal fungsional dengan pusat tonal yang jelas dan penggunaan akor diatonik secara konsisten. Progresi akor sederhana seperti I, IV, V, dan vi digunakan secara berulang untuk menciptakan stabilitas musikal dan mendukung melodi vokal. Harmoni berperan sebagai elemen pendukung, bukan sebagai fokus utama, sehingga tidak mengganggu karakter tradisional lagu.

Sementara itu, dari segi dinamika, lagu ini menampilkan pengolahan dinamika yang bersifat alami dan kontekstual. Meskipun tanda dinamika tertulis relatif minim, perubahan intensitas bunyi muncul secara implisit melalui struktur frase, pengulangan teks, dan penafsiran penyaji. Dinamika berfungsi memperkuat ekspresi emosional dan makna lirik tanpa menciptakan kontras yang berlebihan.

Dari segi makna, lagu ini menyampaikan pesan tentang pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan kekuatan ikatan kekeluargaan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Simbol “tungkek mambaok rabah” menggambarkan peran keluarga sebagai penopang utama ketika seseorang berada dalam kesulitan. Secara keseluruhan, lagu ini merepresentasikan nilai budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi persaudaraan, musyawarah, dan tanggung jawab bersama, sekaligus menunjukkan adanya dialog harmonis antara tradisi lokal dan pendekatan musikal modern dalam konteks kajian akademis.

Rujukan

- A.A, Navis. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*.
- Admin, A. “Apa Itu Pengertian Lagu Dalam Bahasa Indonesia?”
<https://www.omahbse.com/blog/apa-itu-pengertian-lagu-dalam-bahasa-indonesia/>.
- Andreas Syahbana, Masduki Asbari, Vinni Anggitia, and Hwang Andre. 2024. “Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan.” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3(2): 27–30.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/935%0Ahttps://jisma.org/index.php/jisma/article/download/935/167>
- Bent, Ian (Ed.)**. (2004). *Music Analysis in the Nineteenth Century: Volume 1, Fugue, Form and Style*

(Cambridge Readings in the Literature of Music).
 Cambridge: Cambridge University Press

- Dawson, Cathrine. 2010. “Metode Penelitian Praktis Sebuah Panduan.”
- Denada, Berlian. 2020. *Teori Dasar Musik*.
- Gracia, I.** (2017). *Studi Ritme dan Pola Irama dalam Lagu Populer*.
- Hardiyanto, Rizki Candra. 2019. “Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran 01.” 8(2): 105–15.